

LITERATURE REVIEW FAKTOR-FAKTOR YANG BERKETERKAITAN DENGAN KEJADIAN SCABIES PADA ANAK

Putri Septiani^{1,4}, Minarti², Miftah Apriani³, Dewi Cesilia⁴

^{1,2}Program Pasca Sarjana Kesehatan Masyarakat, Universitas Kader Bangsa Palembang

^{2,3}Prodi Kebidanan, STIKES Abdurahman Palembang

*Corresponding author email : putriseptiani993@gmail.com

ABSTRACT

Scabies is a skin disease commonly found in tropical and subtropical climates and is contagious. Another word commonly used by Indonesians to describe scabies is "kudis," while in Javanese it is called "gudig," while in Sundanese it is called "budug." According to Kusuma (2021), this disease, caused by the parasite *Sarcoptes scabiei* variant *hominis* (a type of mite), is also commonly known as body lice, budukan, or gatas agogo. Symptoms of scabies are typically characterized by intense itching, a rash similar to acne, and scales or blisters on the skin. Generally, scabies can be transmitted through direct physical contact or the use of shared objects such as toiletries. A common complication of scabies is a secondary infection caused by bacteria entering through scratches. Excessive itching causes a person to scratch, creating wounds, which can become entry points for infection-causing bacteria.

Keywords: *Scabies, children*

ABSTRAK

Skabies merupakan penyakit pada kulit dan banyak ditemui pada daerah dengan iklim tropis dan subtropis, serta merupakan penyakit yang bisa menular. Kata lain yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menyebut skabies adalah "kudis", di suku Jawa dinamakan "gudig", di Sunda biasanya disebut "budug". Menurut Kusuma (2021), penyakit yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei* varian *hominis* (sejenis tungau) ini pada umumnya juga dikenal di masyarakat dengan nama kutu badan, budukan, atau gatas agogo. Skabies memiliki gejala yang biasanya ditandai dengan rasa gatal yang intens, ruam yang mirip dengan jerawat, serta terdapat sisik atau lecet di kulit. Umumnya, skabies dapat menular melalui kontak fisik secara langsung atau penggunaan benda seperti alat mandi yang dipakai secara bergantian. Komplikasi yang sering muncul akibat skabies adalah infeksi sekunder akibat bakteri yang masuk melalui luka bekas goresan. Rasa gatal yang berlebihan membuat seseorang terus menggaruk, sehingga menciptakan luka, yang bisa menjadi jalur masuk bagi bakteri penyebab infeksi.

Kata Kunci: Kejadian Scabies, anak

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit pada kulit dan banyak ditemui pada daerah dengan iklim tropis dan subtropis, serta tergolong sebagai penyakit yang dapat menular. Kata lain yang umum digunakan oleh masyarakat Indonesia untuk menyebut skabies adalah “kudis”, di suku Jawa dinamakan “gudig”, di Sunda biasanya disebut “budug”. Menurut Kusuma (2021), penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit *Sarcoptes scabiei* varian hominis (sejenis tungau) ini umumnya juga dikenal di masyarakat dengan nama kutu badan, budukan, atau gatas agogo. Dalam laporannya *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019, dinyatakan terdapat sekitar 130 juta kasus skabies di seluruh dunia. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa prevalensi skabies yang terjadi di Indonesia mengalami penurunan dari tahun ke tahun, dengan prevalensi di tahun 2018 mencapai 5,60%-12,96%, sedangkan pada tahun 2019 tercatat 4,9%-12,95%. Data terbaru pada tahun 2020 menunjukkan prevalensi skabies sebesar 3,9%-6%. Meskipun terdapat penurunan angka

prevalensi, Indonesia masih belum dapat dikatakan terbebas dari skabies, dan masalah ini masih tetap menjadi salah satu isu kesehatan kulit menular di negara ini.

Penyakit skabies banyak ditemui di tempat-tempat dengan populasi penghuni yang tinggi, seperti di asrama militer, rumah tahanan (lapas), dan pondok pesantren. Lingkungan yang padat penduduknya, ditambah dengan kondisi kebersihan yang kurang dijaga, sangat memudahkan penularan tungau penyebab skabies. Terjadinya skabies ini sering disebabkan oleh kurangnya kebersihan pribadi yang disebabkan oleh kebiasaan seperti penggunaan alat mandi bersama (sabun, handuk, atau sarung), serta jarang membersihkan tempat tidur (seperti menjemur kasur serta mengganti sarung bantal dan spre). Hal ini kerap terjadi pada santri di pondok pesantren di mana kesibukan aktivitas sehari-hari sering membuat mereka mengabaikan aspek kebersihan. Inilah yang membuat penyakit skabies sangat mudah menyebar di kalangan mereka.

METODE PENELITIAN

Penyusunan artikel precise literatur audit ini dilakukan dengan mencari artikel ilmiah secara online melalui site *Pubmed*, *Science direct*, *Inquire about Door* dan *Google Researcher* dengan rentan waktu 5

tahun terakhir yang menggunakan kata kunci "Kejadian Scabies". Artikel diperoleh sebanyak 20 jurnal yang telah dilakukan skринing sehingga mendapatkan jurnal yang sesuai

HASIL

Berdasarkan hasil analisis telaah yang dilakukan oleh penulis, ditemukan bahwa terdapat faktor-faktor yang berketerkaitan

dengan kejadian scabies pada anak yang diuraikan pada tabel berikut:

NO	Author	Judul	Tahun	Metode Uji	Hasil
1.	Ni Luh Astri Indraswari, dkk	Analisis Faktor Risiko Skabies pada Anak-anak	2024	Uji <i>chi-square</i> , dan multivariat dengan uji regresi logistik	Pada penelitian ini diketahui adanya keterkaitan signifikan untuk masing-masing variabel berikut terhadap risiko terjadinya skabies pada anak, yaitu: pengetahuan dengan nilai p-value = 0,002, variabel kebersihan diri dengan nilai p-value = 0,002, dan variabel kepadatan hunian dengan nilai p-

					value = 0,024. Sedangkan variabel kelembapan tidak berkaitan dengan risiko terjadinya skabies pada anak dengan nilai p-value = 0,419.
2.	Sunderkötter , Cord., dkk	Scabies: Epidemiology, Diagnosis, and Treatment	2021	Tinjauan ini didasarkan pada artikel relevan	Papula seperti benang (lubang), pruritus baru yang intens, dan dermatitis memandu diagnosis dugaan yang dikonfirmasi oleh demonstrasi mikroskopis atau dermatoskopis tungau skabies. Terapi lini pertama adalah aplikasi topikal permetrin, sesuai dengan rekomendasi penggunaannya saat ini. Pilihan pengobatan lain termasuk ivermectin sistemik dan crotamiton topical atau benzil benzoat. Kombinasi permetrin dan ivermectin digunakan untuk mengobati kasus-kasus yang sebelumnya sulit diobati dan umumnya diindikasikan untuk pengobatan skabies berkerak. Penyebab kegagalan pengobatan yang diketahui meliputi penggunaan agen eksternal yang tidak tepat, kegagalan pengobatan berulang dengan ivermectin, dekontaminasi perabotan dan pakaian yang tidak lengkap, kegagalan untuk mengobati
3.	Putri, A. Eka., dkk	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Skabies	2024	Uji <i>chi-square</i>	Berdasarkan analisa univariat didapatkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan berada pada tingkat pengetahuan kurang sebanyak 46 responden (56.1%), kepadatan hunian berada pada hunian tidak sesuai standar sebanyak 47 responden (57.3%), kebersihan handuk berada pada kategori tidak bersih sebanyak 46 responden (56.1%), kejadian skabies berada pada kategori Skabies sebanyak 72 responden (57.6%), sedangkan pada analisa bivariat disimpulkan ada keterkaitan tingkat pengetahuan, kepadatan hunian dan kebersihan handuk dengan kejadian skabies
4.	Vieira, Sofia S,	Approach to cabies in	2025	Penatalaksana	Kepatuhan terhadap pengobatan dan disinfeksi pakaian dan

		Children: An update.	An	an pengobatan	perlengkapan tidur sangat penting untuk mencegah infestasi ulang. Pengenalan dini dan pengobatan yang efektif sangat penting mengingat prevalensi dan dampak signifikannya terhadap kesehatan masyarakat, terutama pada populasi anak-anak.
5.	Isramilda., dkk	Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies	2023	Uji <i>chi-square</i>	Melalui hasil analisis menggunakan uji <i>chi-square</i> diperoleh angka korelasi untuk masing-masing variabel yang berkaitan dengan kejadian skabies adalah Kebersihan diri (p-value = 0,001), Tingkat Pengetahuan (p-value = 0,000), dan Sanitasi Lingkungan (p-value = 0,000). Sedangkan untuk uji multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda (<i>Multiple Regression Logistic</i>) hasil yang didapatkan untuk variabel Sanitasi Lingkungan adalah OR 95% dan CI (7,955).
6.	Setiawati, Erni., dkk	Analisis hubungan faktor resiko skabies	2022	Uji <i>chi square</i> dan analisis regresi logistik berganda.	Dari penelitian ini dapat diketahui bahwa kondisi lingkungan yang memiliki keterkaitan dengan risiko terjadinya skabies adalah pencahayaan dan kelembaban. Kemudian, salah satu perilaku yang berkaitan dengan risiko terjadinya skabies adalah kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun dan kebiasaan menggunakan pakaian yang sama secara bergantian. Sedangkan, kelembaban udara menjadi faktor yang berisiko tinggi terhadap kejadian skabies di pondok pesantren.
7.	Fiana, H, Ana., dkk	Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Putri	2021	Uji <i>chi square</i>	Hasil uji korelasi menggunakan <i>chi square</i> pada penelitian ini diketahui bahwa angka korelasinya PR = 2,64, CI 95% 0,977-2,780, yang menyatakan terdapat keterkaitan variabel usia dan perilaku pencegahan terjadinya skabies pada santri putri. Namun untuk variabel masa tinggal, tingkat pengetahuan dan sikap santri putri terhadap pencegahan

					terjadinya skabies tidak menunjukkan keterkaitan secara statistik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, santri putri dengan usia remaja awal dan pertengahan belum memiliki perilaku yang baik dalam pencegahan kejadian skabies.
8.	Damayanti, Novita, dkk	Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian scabies pada santri.	2022	Uji <i>chi square</i>	Berdasarkan hasil analisis uji <i>chi square</i> didapatkan nilai p-value = 0,000 yang menunjukkan adanya keterkaitan variabel pengetahuan, perilaku kebersihan diri dan kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies pada santri.
9.	Hidayathillah, A, Putri.	Studi Femonologi Penyebab Kejadian Scabies pada Siswa di Pondok Pesantren	2021	Metode deskriptif observasional	Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa penyebab utama terjadinya scabies di pondok pesantren adalah kurangnya informasi yang di terima siswa atau santri terkait dengan scabies. Sehingga dapat disimpulkan adanya keterkaitan pengetahuan dengan kejadian scabies di pondok pesantren.
10.	Fitri, Dzatillah, dkk	Analisis Faktor Penyebab Penyakit Skabies	2024	Uji <i>chi square</i>	Menurut hasil uji <i>Chi-Square</i> pada penelitian ini diperoleh nilai $p < 0,05$. Sehingga disimpulkan terdapat keterkaitan yang signifikan variabel pendapatan pribadi, tingkat pendidikan, kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan, penggunaan peralatan pribadi bersama, sosial ekonomi, dan pengetahuan sebagai penyebab terjadinya penyakit skabies.
11.	Pengestu, A. Darma., dkk	Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Scabies pada Santri	2025	Uji <i>chi square</i>	Dari hasil penelitian ini diperoleh masing-masing nilai p-value untuk variabel pengetahuan (p-value = 0,032), dukungan guru pengajian (p-value = 0,025), dukungan teman sekamar (p-value=0,000). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel tersebut memiliki keterkaitan terhadap perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri.
12.	Hasti, Ghifari., dkk	Faktor Personal Hygiene dan	2024	Uji <i>Chi Square</i>	Hasil penelitian dapat diketahui nilai p-value masing-masing variabel yang memiliki

		Sanitasi Lingkungan yang Mempengaruhi Kejadian Skabies			keterkaitan terhadap kejadian skabies adalah variabel kebersihan kulit (p-value = 0,000), kebersihan tangan (p-value = 0,014), kebersihan kuku (p-value = 0,023), kebersihan pakaian (p-value = 0,000), kebersihan handuk (p-value = 0,006). Sedangkan variabel yang tidak ada keterkaitan dengan kejadian skabies, diketahui masing-masing nilai p-value adalah kebersihan tempat tidur (p-value = 0,095), serta sanitasi air bersih, tempat pembuangan kotoran, tempat pembuangan air limbah, tempat pembuangan sampah, dan kepadatan hunian dengan nilai yang sama yaitu (p-value= 0,538).
13.	Sukei, Wahyuni, dkk	T. Hubungan Penerapan Personal hygiene dan Kondisi Lingkungan dengan Potensi Penularan Skabies	2025	Uji <i>Chi Square</i>	Terungkap pada penelitian ini bahwa variabel-variabel yang memiliki keterkaitan dengan penularan skabies masing-masing nilai p-value adalah kebersihan badan (p-value=0,014), kebersihan tangan (p-value=0,025), kebersihan handuk (p-value=0,006), dan kontak fisik (p-value=0,025). Sedangkan untuk variabel yang tidak berkaitan dengan penularan skabies diketahui masing-masing nilai p-value adalah kebersihan pakaian (p-value=0,206) dan kebersihan air (p-value=0,416). Dan variabel yang sangat berpotensi dalam penularan skabies adalah kebersihan handuk (Exp(B) = 9,587; p-value = 0,038)
14.	Nurohmah., dkk	Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit Scabies	2024	Uji <i>Chi Square</i>	Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan kebersihan pribadi dan kejadian penyakit skabies kulit dengan nilai p-value sebesar 0,000 (nilai p > 0,05).
15	Rahayu, Lisnawati., dkk	Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Skabies pada	2025	Uji <i>Chi Square</i>	Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa adanya keterkaitan variabel Pengetahuan, Kebersihan diri dan sanitasi lingkungan dengan

		Santriwati			Kejadian Skabies pada santriwati dimana nilai p-value adalah $0.00 \leq 0.05$. Serta tidak adanya keterkaitan yang signifikan terhadap Dukungan Pondok Pesantren dengan Kejadian Skabies dengan pada santriwati Dimana nilai p-value adalah $0.05 \leq 0.05$.
16.	Lestari, Pina., <i>dkk</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies	2025	Uji <i>Chi Square</i>	Hasil penelitian menyatakan adanya keterkaitan tingkat pengetahuan terhadap meningkatnya kejadian skabies dengan p-value adalah 0,000, ada keterkaitan sanitasi lingkungan terhadap meningkatnya kejadian skabies dengan p-value adalah 0,000 dan ada keterkaitan kebersihan diri terhadap meningkatnya kejadian skabies dengan p-value adalah 0,000 pada anak.
17.	Abaidatai, N, Hairunnisa., <i>dkk</i>	Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan, Frekuensi Mandi, Kebersihan Pakaian Dan Tempat Tidur Dengan Keluhan Scabies Pada Santri	2025	Uji <i>Chi Square</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel yang berketerkaitan dengan keluhan scabies adalah kebiasaan mencuci tangan (p-value=0,000), frekuensi mandi (p-value=0,000), kebersihan pakaian (p-value=0,000) dan kebersihan tempat tidur (p-value=0,000).
18.	Arsalan, M. Fikri, <i>dkk</i>	Analisis Penerapan PHBS dan Faktor Risiko Kejadian Scabies pada Santri	2025	Uji <i>Kendalls-tau.b</i>	Analisis statistik menunjukkan keterkaitan yang tidak signifikan antara PHBS dan gejala skabies (p-value = 0,702, $\alpha = 0,05$). Nilai p-value yang diperoleh melampaui ambang batas signifikansi ($p > \alpha$), yang menunjukkan tidak adanya keterkaitan substansial antara praktik PHBS dan kejadian skabies.
19.	Andriani, Rika., <i>dkk</i>	Personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri	2025	Uji <i>Chi Square</i>	Penelitiannya menyimpulkan bahwa adanya keterkaitan Kebersihan Diri dan kejadian Scabies pada santri yang berada di Pesantren Serambi Mekah Kabupaten Aceh Barat dimana nilai dari p-value adalah 0,020.

20	Yulianti, F. Sri., dkk	Hubungan sanitasi dan perilaku personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri	2025	Uji <i>Chi Square</i>	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan terdapat 37 responden (19,5%) mengalami kejadian scabies, ada keterkaitan antara kebersihan kulit (p -value=0,048), kebersihan handuk (p -value=0,019), kebersihan tempat tidur dan seprei (p -value=0,014) dan kondisi kamar tidur (p -value=0,019) dengan kejadian scabies pada santri pondok pesantren Al-Amanah Darussalam. Namun kebersihan tangan, kaki, dan kuku (p -value=0,658), kebersihan pakaian (p -value=0,996), penyediaan air bersih (p -value=0,622), ketersediaan jamban (p -value=0,089), penyediaan tempat sampah (p -value=0,617), pembuangan air limbah (p -value=0,164), dan ventilasi (p -value=0,302) tidak berkaitan dengan terjadinya scabies pada santri di pondok pesantren Al-Amanah Darussalam.
----	------------------------	---	------	-----------------------	---

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil literatur *review* yang telah peneliti lakukan pada 20 artikel penelitian ilmiah, ditemukan bahwa ada berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya skabies. Beberapa diantaranya adalah pengetahuan ibu, kondisi sosial ekonomi, minimnya tingkat kebersihan individu serta lingkungan yang mendukung pertumbuhan skabies, seperti jumlah penghuni yang tinggi, sanitasi yang tidak baik, dan sulitnya mengakses air bersih yang semuanya berkontribusi pada kemungkinan munculnya skabies.

Penelitian yang dilakukan Indraswari, dkk (2024) mengatakan bahwa ada keterkaitan yang signifikan terhadap pengetahuan dan kejadian skabies (p esteem = 0,002) dengan nilai OR 15,717, kebersihan individu dan kejadian skabies (p esteem = 0,002) dengan nilai OR 4,889, kepadatan hunian dan kejadian skabies (p esteem = 0,024) dengan nilai OR 3,361, dan untuk kelembapan

tidak ada keterkaitan dengan kejadian skabies (p esteem = 0,419) dengan nilai OR 0,723. Sunderkotter, dkk (2021) menjelaskan bahwa papula seperti benang (lubang), pruritus baru yang intens, dan dermatitis memandu determination dugaan yang dikonfirmasi oleh demonstrasi mikroskopis atau dermatoskopis tungau skabies. Putri, dkk (2024) mengidentifikasi bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan berada pada tingkat pengetahuan kurang sebanyak 46 responden (56.1%), kepadatan hunian berada pada hunian tidak sesuai standar sebanyak 47 responden (57.3%), kebersihan handuk berada pada kategori tidak bersih sebanyak 46 responden (56.1%), kejadian skabies berada pada kategori Skabies sebanyak 72 responden (57.6%), sedangkan pada analisa bivariat di dapat hasil bahwa ada keterkaitan tingkat pengetahuan, kepadatan hunian dan kebersihan handuk dengan kejadian skabies. Vieira (2025) menyebutkan bahwa kepatuhan terhadap pengobatan dan disinfeksi pakaian dan perlengkapan tidur sangat penting

untuk mencegah infestasi ulang. Pengenalan dini dan pengobatan yang efektif sangat penting mengingat prevalensi dan dampak signifikannya terhadap kesehatan masyarakat, terutama pada populasi anak-anak. Isramildla, dkk (2023) mengidentifikasi bahwa ada keterkaitan individual cleanliness ($p=0,001$), pengetahuan ($p=0,000$), sanitasi lingkungan ($p=0,000$). Pada hasil uji multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda (Numerous Relapse Calculated) dengan hasil Sanitasi Lingkungan OR 95% CI (7,955).

Melalui penelitian Setiawati, dkk (2022), ditemukan bahwa ada beberapa variabel lingkungan yang berkaitan dengan terjadinya skabies, yaitu tingkat cahaya dan kelembaban. Variabel perilaku yang memiliki keterkaitan dengan terjadinya skabies meliputi kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun serta kebiasaan memakai pakaian yang sama secara bergantian. Variabel yang menjadi risiko penting terhadap terjadinya skabies di pondok pesantren adalah kelembaban udara. Dalam penelitiannya Fiana, dkk (2021) mengungkapkan bahwa adanya keterkaitan terhadap usia dan perilaku untuk mencegah terjadinya skabies pada santri putri (PR = 2,64, CI 95% 0,977-2,780). Sementara itu, masa tinggal, tingkat pengetahuan serta sikap santri putri mengenai cara mencegah skabies tidak menunjukkan keterkaitan yang signifikan secara statistik. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa santri putri yang berada pada rentang usia remaja awal dan pertengahan belum menunjukkan perilaku baik dalam mencegah terjadinya skabies. Damayanti, dkk (2022) mengemukakan bahwa terdapat keterkaitan antara pengetahuan mengenai kejadian scabies, perilaku kebersihan individu, serta kondisi sanitasi lingkungan dengan kejadian scabies yang menunjukkan keterkaitan secara signifikan dengan nilai ($p\text{ value} = 0,000$). Hal serupa juga disampaikan oleh Hidayathilla (2021) yang menegaskan adanya keterkaitan antara pengetahuan dan kejadian scabies yang terjadi di pondok pesantren, yang diakibatkan oleh minimnya informasi yang diperoleh siswa atau santri mengenai kejadian scabies. Dzatillah, F., dkk (2024) mengidentifikasi bahwa terdapat keterkaitan yang signifikan antara pendapatan pribadi, tingkat pendidikan, kebersihan pribadi dan sanitasi lingkungan, penggunaan peralatan pribadi bersama, sosial

ekonomi, dan pengetahuan tentang skabies dengan skabies. Pengestu, dkk (2025) menyebutkan bahwa ada keterkaitan variabel pengetahuan ($p\text{-value} = 0,032$), variabel dukungan master pengajian ($p\text{-value} = 0,025$), dan variabel dukungan teman sekamar ($p\text{-value} = 0,000$) terhadap perilaku pencegahan menularnya penyakit skabies kepada santri.

Hasti, dkk (2024) menjelaskan bahwa dapat diketahui nilai $p\text{-value}$ masing-masing variabel yang memiliki keterkaitan terhadap terjadinya skabies adalah variabel kebersihan kulit ($p\text{-value} = 0,000$), kebersihan tangan ($p\text{-value} = 0,014$), kebersihan kuku ($p\text{-value} = 0,023$), kebersihan pakaian ($p\text{-value} = 0,000$), kebersihan handuk ($p\text{-value} = 0,006$). Sedangkan untuk variabel yang tidak adanya keterkaitan terhadap terjadinya skabies, diketahui masing-masing nilai $p\text{-value}$ adalah kebersihan tempat tidur ($p\text{-value} = 0,095$), serta sanitasi air bersih, tempat pembuangan kotoran, tempat pembuangan air limbah, tempat pembuangan sampah, dan kepadatan hunian dengan nilai yang sama yaitu ($p\text{-value} = 0,538$). Menurut Sukei, dkk (2025), terdapat keterkaitan variabel-variabel seperti kebersihan badan ($p=0,014$), kebersihan tangan ($p=0,025$), kebersihan handuk ($p=0,006$) dan kontak fisik ($p=0,025$) dengan penularan skabies. Sedangkan kebersihan pakaian ($p=0,206$) dan kebersihan air ($p=0,416$) tidak mempunyai keterkaitan terhadap penularan skabies. Faktor yang sangat berkaitan adalah kebersihan handuk ($\text{Exp}(B)=9,587$; $p=0,038$). Nurohma, dkk (2024) menunjukkan adanya keterkaitan kebersihan diri terhadap terjadinya penyakit skabies dimana nilai $p\text{-value}$ adalah $0,000$ (nilai $p > 0,05$). Sedangkan Rahayu, dkk (2025) menyebutkan bahwa ada keterkaitan Pengetahuan dengan Kejadian Skabies dimana $p\text{-value}$ adalah $0,00 \leq 0,05$, ada keterkaitan Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies dimana $p\text{-value}$ adalah $0,00 \leq 0,05$, ada keterkaitan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies dimana $p\text{-value}$ adalah $0,00 \leq 0,05$, dan tidak ada keterkaitan yang signifikan Dukungan Pondok Pesantren dengan Kejadian Skabies dimana $p\text{-value}$ adalah $0,05 \leq 0,05$. Lestari, dkk (2025) mengatakan ada keterkaitan tingkat pengetahuan terhadap meningkatnya kejadian skabies dimana $p\text{-value}$ adalah $0,000$, ada keterkaitan sanitasi lingkungan terhadap meningkatnya kejadian skabies dimana $p\text{ value}$ adalah $0,000$ dan ada keterkaitan Kebersihan

Diri terhadap meningkatnya kejadian skabies dimana p value adalah 0,000 pada anak. Abaidatai, dkk (2025) menunjukkan bahwa variabel yang berketerkaitan dengan keluhan skabies adalah kebiasaan mencuci tangan ($p=0,000$), frekuensi mandi ($p=0,000$), kebersihan pakaian ($p=0,000$) dan kebersihan tempat tidur ($p=0,000$).

Arsalan, Dkk (2025) menjelaskan bahwa keterkaitan yang tidak signifikan antara PHBS dan gejala skabies ($p = 0,702$, $\alpha = 0,05$). Nilai p yang diperoleh melampaui ambang batas signifikansi ($p > \alpha$), yang menunjukkan tidak adanya keterkaitan substansial antara praktik PHBS dan kejadian skabies. Lain halnya dengan Andriani, dkk (2025) mengatakan bahwa ada keterkaitan Kebersihan Diri terhadap terjadinya Scabies pada santri di Pesantren Serambi Mekah Kabupaten Aceh Barat dimana nilai p-value 0,020. Yulianti, dkk (2025) mengidentifikasi terdapat 37 responden (19,5%) yang terinfeksi scabies, ada keterkaitan antara kebersihan kulit (p -value=0,048), kebersihan handuk (p -value=0,019), kebersihan tempat tidur dan sprepi (p -value=0,014) dan kondisi kamar tidur (p -value=0,019) terhadap terjadinya scabies pada santri di pondok pesantren Al-Amanah Darussalam. Namun kebersihan tangan, kaki, dan kuku (p -Value=0,658), kebersihan pakaian (p -value=0,996), penyediaan air bersih (p -value=0,622), ketersediaan jamban (p -value=0,089), penyediaan tempat sampah (p -value=0,617), pembuangan air limbah (p -value=0,164), dan ventilasi (p -value=0,302) tidak adanya keterkaitan terhadap terjadinya scabies pada santri pondok pesantren Al-Amanah Darussalam.

PENUTUP

Salah satu upaya yang efektif untuk mencegah tertular infeksi skabies pada manusia, yaitu mencegah kontak secara langsung pada penderita dan mencegah pemakaian benda-benda penderita secara bersama-sama. Benda-benda yang pernah dipakai oleh penderita seperti pakaian, handuk, alat makan, maupun benda lainnya harus dipisahkan atau diisolasi serta disterilkan dengan air panas. Untuk benda berbahan kain dianjurkan untuk disetrika

sebelum digunakan, seperti alas tempat tidur atau sprepi milik penderita scabies harus sering diganti baru maksimal tiga hari sekali. Sedangkan untuk benda yang tidak dapat dicuci dengan air, seperti bantal, guling dan selimut, sebaiknya disimpan di dalam kantong plastik selama tujuh hari, selanjutnya bisa dicuci kering atau dijemur dibawah sinar matahari.

Upaya yang dapat dilakukan dalam mempercepat proses penyembuhan serta menghentikan siklus hidup *Sarcoptes scabies* yakni dengan senantiasa menjaga kebersihan diri atau tubuh serta lingkungan yang meliputi sanitasi dan menerapkan gaya hidup sehat. Tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap terjadinya skabies, karena pengetahuan tersebut sangat penting dalam menerapkan tindakan pencegahan penyebaran infeksi skabies yaitu menjaga kebersihan diri. Banyak orang tidak menyadari bahwa faktor kontak langsung, seperti kebersihan kulit, tangan, kuku, rambut, dan tubuh sangat berdampak pada penyebaran infeksi skabies. Begitu pula dengan faktor kontak tidak langsung seperti kelembaban, suhu, penyediaan air, dan paparan sinar matahari. Jika masyarakat lebih memahami cara penyebaran infeksi skabies, maka jumlah kasus skabies bisa berkurang. Semakin rendah Tingkat Pendidikan seseorang maka semakin kurang pengetahuannya mengenai kebersihan diri, sehingga masyarakat mengabaikan pentingnya hal tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abaidatai, N, Hairunnisa., dkk. 2025. Keterkaitan Kebiasaan Mencuci Tangan, Frekuensi Mandi, Kebersihan Pakaian Dan Tempat Tidur Dengan Keluhan Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Hubulo Kecamatan Tapa Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Kolaboratif Sains, Volume 8 No. 10, Oktober 2025, 6398-6409.*
- Andriani, Rika., dkk. 2025. Personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri. *Journal of Healthcare Technology and Medicine Vol. 11 No. 1 April 2025 Universitas Ubudiyah Indonesia.*
- Arsalan, M. Fikri., dkk. 2025. Analisis Penerapan PHBS dan Faktor Risiko Kejadian Scabies pada Santri: Studi

- Kasus di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT (e-Journal) Volume 13, Nomor 1, Januari 2025* ISSN: 2715-5617 / e-ISSN: 2356-3346 <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm> DOI : 10.14710/jkm.v13i1.42702.
- Damayanti, Novita., dkk. 2022. Faktor-faktor yang berketerkaitan dengan kejadian scabies pada santri. *Jurnal vokasi kesehatan* <http://ejournal.poltekkes-pontianak.ac.id/index.php/JVK>. ISSN 2442-5478.
- Fiana, H. Ana., dkk. 2021. Faktor yang Berketerkaitan dengan Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Putri di Pondok Pesantren Darul Qur'an Al-Imam, Yogyakarta. *Gorontalo Journal of Public Health. Volume 4 – No. 1 – April 2021* P-ISSN: 2614-5057, E-ISSN: 2614-5065.
- Fitri, Dzatillah., dkk. 2024. Analisis Faktor Penyebab Penyakit Skabies di Puskesmas Kalumata. *JUMANTIK Vol 9 No 2 Agustus 2024*. Doi: 10.30829/jumantik.v9i2.15302.
- Hasti, A, Ghifari., dkk. 2024. Faktor Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan yang Mempengaruhi Kejadian Skabies. *Fakumi Medical Journal: Jurnal Mahasiswa Kedokteran Vol.04 No.05 (Mei, 2024)* E-ISSN: 2808-9146.
- Hidayathillah, A, Putri. 2021. Studi Femonologi Penyebab Kejadian Scabies pada Siswa di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Keperawatan Kontemporer Volume 1 Nomor 2, Juli 2021*.
- Indraswari. A. Niluh. Erwinda., dkk. 2024. Analisis Faktor Risiko Skabies pada Anak-anak di Panti Asuhan Wilayah Kerja Puskesmas Karuwisi Kota Makassar. *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika dan Masyarakat Vol.24 No.2 2024* e-issn : 2622-6960.
- Isramilda., dkk. 2023. Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian skabies di Pondok Pesantren Darul Falah Kota Batam. *Zona Kedokteran Vol.13 No.1 Januari 2023*.
- Lestari, Pina., dkk. 2025. Faktor-faktor yang berketerkaitan dengan meningkatnya kejadian skabies pada anak di wilayah kerja Puskesmas Melintang tahun 2024. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal (IPSSJ)* ipssj.com ipssj2024@gmail.com E-ISSN: 3064-4011.
- Nurohmah., dkk. 2024. Keterkaitan Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit Scabies. *JNEP Volume 03 No. 03 2024*.
- Pengestu, A. Darma., dkk. 2025. Faktor yang Berketerkaitan dengan Perilaku Pencegahan Scabies pada Santri di Pondok Pesantren. *Jurnal Penelitian Sains dan Kesehatan Avicenna* ISSN 2829-5536 Vol. 4 No.2 Mei 2025.
- Putri, A. Eka., dkk. 2024. Faktor-Faktor Yang Berketerkaitan Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren Darul Fatah Kecamatan Kampar. *Jurnal Pahlawan Kesehatan. olume 01 Nomor 04 Tahun 2024* Halaman 380-387.
- Rahayu, Lisnawati., dkk. 2025. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Skabies pada Santriwati di Pondok Pesantren Bustanul Ulum Diniyyah Islamiyyah (Budi) Tungkop Kecamatan Indrajaya Kabupaten Pidie. *Jurnal Ventilator: Jurnal riset ilmu kesehatan dan Keperawatan Volume. 3 Nomor. 1 Maret 2025* e-ISSN : 2986-7088; p-ISSN : 2986-786X, Hal. 274-280 DOI: <https://doi.org/10.59680/ventilator.v3i1.1788> Available online at: <https://jurnal.stikeskesdam4dip.ac.id/index.php/Ventilator>.
- Setiawati, Erni., dkk. 2022. Analisis keterkaitan faktor resiko skabies di Pondok Pesantren Darel Hikmah. *Sehati Jurnal Kesehatan. Vol 2, No 2, Agustus 2022*, p. 61-71 e-ISSN : 2775-6963 | p-ISSN :

2775-6955 DOI:
<https://doi.org/10.52364/sehati.v2i2.29>.

- Sukezi, T, Wahyuni., dkk. 2025. Keterkaitan Penerapan Personal hygiene dan Kondisi Lingkungan dengan Potensi Penularan Skabies. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* 24 (3), 2025, 325 – 337 DOI : 10.14710/jkli.72728 Available at <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli>.
- Sunderkötter, Cord., dkk. 2021. Scabies: Epidemiology, Diagnosis, and Treatment. *Deutsches Ärzteblatt International | Dtsch Arztebl Int* 2021; 118: 695–704
- Vieira, S, Sofia., dkk. 2025. Approach to Scabies in Children: An Update. Penatalaksanaan Skabies pada Anak: Sebuah Pembaruan. *Revista Científica da Ordem dos Médicos. Acta Med Port* 2025 Mar;38(3):175-181 ▪ <https://doi.org/10.20344/amp.22450>.
- Yulianti, F. Sri., dkk. 2025. Keterkaitan sanitasi dan perilaku personal hygiene dengan kejadian scabies pada santri Pondok Pesantren Al-Amanah Darussalam Kelurahan Liabuku Kota Baubau. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Univ. Halu Oleo (JKL - UHO)* Vol. 5/No.4/Januari 2025; e-ISSN: 2723-5203.